

Hubungan antara kebiasaan membaca buku komik dengan kemampuan mengarang siswa kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur

Yayan Sudrajat¹, Maman Paturahman²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Email: kang.ian76@gmail.com

HISTORI ARTIKEL

Diterima : 2022.09.22
 Revisi : 2022.11.09
 Terbit : 2022.11.30

KATA KUNCI

Reading comic book

Writing Skill

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between the habit of reading comic books with the writing ability of class X students of SMK PGRI 16 East Jakarta. The research method used is a quantitative research method. Based on data analysis and hypothesis testing, it is known that there is a significant relationship between reading habits of comic books and writing skills of students in class X SMK PGRI 16 East Jakarta. This is because based on the results of the t-test, it is obtained that $t_{count} = 8.219 > t_{table} = 2.0252$. The two variables are strongly correlated. That's because based on the results of the correlation analysis obtained $r = 0.80$. This relationship is categorized as high/strong because it is in the range between 0.60 – 0.80. The contribution of the habit of reading comic books to the writing ability of students in class XI SMK PGRI 16 East Jakarta is 64%.

Copyright © 2022 Author.
 All rights reserved.

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan produktif dalam berbahasa di samping menyimak, membaca, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Tarigan (2017: 7) mengemukakan bahwa “keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis erat kaitannya satu sama lain, adapun melalaikan salah satu di antaranya akan menimpangkan lainnya.” Karena itu, menulis merupakan bagian penting dalam berbahasa.

Menyadari pentingnya aspek menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, juga kebutuhan kita karena kehidupan manusia kini tidak lepas dari dunia cetak, tulis, dan baca tentu tidak menjadikan kita serta merta terampil. Keterampilan menulis memerlukan proses latihan yang konsisten, pembelajaran mengarang pun terkesan diabaikan.

Faktor penyebabnya tentu beragam, antara lain kompetensi guru, tanpa mengesalkan arti seorang guru dan kondisi kelas. Sehubungan dengan itu, Badudu (2018: 100) menyatakan bahwa “kelas yang besar biasanya membuat guru enggan memberikan pelajaran mengarang karena itu berarti menambah pekerjaan bagi guru selepas jam sekolah karena ia harus memeriksa tulisan/ karangan murid-muridnya.”

Kreativitas dalam bentuk hasil karya tulis yang dilakukan para pelajar tidak marak menghiiasi lembar-lembar media cetak yang sangat akrab dengan masyarakat. Lebih lanjut, Badudu (2018: 100) mengemukakan bahwa “jangan heran jika ada guru yang hanya sekali sebulan menyuruh murid-muridnya mengarang, atau bahkan ada yang sekali dalam dua bulan. Demikian, bagaimana bisa menggunakan bahasa secara tertulis.”

Kondisi yang ada di SMK PGRI 16 Jakarta Timur, pemberian penugasan (resitasi) membaca buku-buku sastra selalu diberikan kepada para siswa salah satunya adalah penugasan membaca dan melaporkan isi cerita pada buku komik.

Membaca

Membaca menurut Nababan (2016: 76) adalah “suatu aktivitas rumit atau kompleks karena bergantung pada keterampilan berbahasa dan pada tingkat penalarannya.” Berdasarkan sudut pandang proses, Poerwadarminta (2016: 71) mengungkapkan membaca yaitu “melihat sambil melisankan tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isinya.” Adapun berdasarkan sudut komunikasi, Tarigan (2012: 2) menyatakan bahwa membaca yaitu “proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisan.” Ditinjau dari sudut bahasa itu sendiri, membaca seperti diungkapkan Brotowidjoyo (2005: 58) adalah “mengucapkan lambang bunyi.” Demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca hakikatnya adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Jadi, membaca merupakan proses yang memerlukan beberapa teori atau langkah yang harus diperhatikan. Jika dikaitkan dengan konteks membaca buku komik, membaca merupakan proses psikologis yang melibatkan indra mata, afeksi, ketertarikan, dan konsentrasi yang dilakukan seseorang dalam memahami isi dan pesan dalam buku komik melalui simbolisme gambar, aksara, kata, dan kalimat yang berangkai serta membentuk makna yang dapat dipahami.

Komik

Membaca buku komik hingga saat ini masih sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat. Suatu kenyataan bahwa komik oleh anak-anak, remaja, maupun orang dewasa secara ramai di tempat tertentu. Bilamana anak-anak ingin membiasakan membaca, salah satu cara yang cukup efektif adalah memasukkan unsur komik ke dalam bacaan itu. Demikian, materi ajar yang berorientasi pada kenyataan dan fakta sebaiknya divisualisasikan melalui gambar, dan komik adalah menjadi salah satu pilihan alternatif.

Masyarakat Indonesia hingga saat ini belum mempermasalahakan komik secara teoritis. Kata komik dipahami dan diterima secara umum oleh masyarakat sastra gambar. Para ahli teori komik cenderung menganggap komik sebagai salah satu bentuk akhir hasrat manusia untuk menceritakan pengalamannya melalui gambar dan tanda.

Komik merupakan suatu sarana komunikasi antara pencipta dengan pembacaan yang disajikan dalam bentuk gambar dan kata yang sederhana. Komik juga merupakan suatu karya sastra dalam bentuk yang sederhana, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa dan tulisan. Selain itu, ada juga kemampuan nalar atau berpikir dalam menanggapi jalannya isi cerita.

Sebagian orang masih menanggapi komik sebagai genre pinggiran yang tidak cukup berharga untuk diperhatikan, sehingga tidak perlu diteliti dengan sungguh-sungguh. Selain demikian, ada beberapa orang yang masih terus berjuang agar komik dapat dihargai dengan karya lainnya.

Laccasin seperti dikutip oleh Semi (2018: 12) menyatakan bahwa “komik adalah sarana pengungkapan rasa, karsa, dan makna yang benar-benar original karena menggabungkan gambar dengan teks.” Komik sebagai benda atau karya seni yang kisahnya berpatokan pada gerak dan Tindakan yang ceritanya dalam urutan gambar dengan daftar dan jenisnya secara khas. Lubis (2017: 17) mengungkapkan bahwa “komik adalah salah satu alat komunikasi massa yang memberi pendidikan

baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa”.

Dahrendorf yang dikutip oleh Wijaya (2017: 24) menyatakan bahwa “komik sebagai benda atau gambar adalah kisah bertekanan pada gerak dan tindakan yang ceritanya dalam urutan gambar dengan daftar dan jenisnya secara khas.” Jika dibandingkan dengan karya sastra lain, komik memiliki beberapa kelebihan karena kurang menonjolkan kepribadian pengarangnya. Pengarang lebih banyak mengungkapkan ekspresinya melalui gambar dan bukan cerita. Kreasi penulis bergantung pada tuntutan komersial. Komik mirip dengan fakta yang ada, karena dialektika antara penulis/pengarang dan pembaca adalah untuk memuaskan pembaca.

Para ahli teori komik cenderung menganggap komik sebagai salah satu bentuk akhir dari hasrat manusia untuk menceritakan pengalamannya melalui gambar dan tanda. Gambar menggantikan pemberian yang panjang, karena hal tersebut dapat mengantarkan pembaca pada berbagai realitas yang terkadang sulit dibayangkan. Berdasarkan hal di atas, jelas bahwa komik adalah salah satu karya sastra yang kaya akan “sesuatu” dan layak dibaca. Baik tidaknya isi sebuah komik bergantung pada bidik pandang pembaca itu sendiri.

Menulis Karangan Narasi

Semi menuturkan bahwa (2018: 13) bahwa “bentuk karangan terbagi dalam 5 bagian yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Kelima bagian tersebut sangat erat kaitannya satu dengan yang lain. Keterkaitan itu menyebabkan suara wacana memiliki dua atau lebih bentuk karangan.” Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2010: 609) mengemukakan bahwa karangan narasi adalah “penceritaan suatu cerita atau kejadian; cerita atau deskripsi dari suatu kejadian atau peristiwa; kisah; dan tema suatu karya seni.”

Adapun narasi dijelaskan Poerwadarminta (2016: 2002) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yakni “tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya); karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi ataupun yang hanya rekaan belaka).”

Semi (2018: 32) menyatakan bahwa “narasi merupakan bentuk percakapan/ tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa/ pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.” Narasi mempunyai ciri-ciri penanda sebagaimana dikemukakan oleh Semi (2013: 35) sebagai berikut:

- a. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia.
- b. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.
- c. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik.
- d. Memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang bersifat fiksi.
- e. Menekankan susunan kronologis.
- f. Biasanya memiliki dialog.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan/menceritakan rangkaian peristiwa yang dialami manusia berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 16 Jakarta Timur. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan April hingga Juni 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif (*expost facto*), yakni prosedur pemecahan masalah yang sedang terjadi saat ini dengan cara menggambarkan atau melukiskan fakta yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Langkah-langkah penggunaan metode ini meliputi pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan penyajian data. Pendekatan yang digunakan adalah analisis statistik korelasional *Product Moment*. Jumlah Populasi penelitian 217 siswa dengan 40 siswa sebagai Sampel penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam menentukan hasil penelitianm peneliti membuat kisi-kisi instrument penelitian sebagai berikut:

Tabel 1

Kisi-kisi Instrumen Kebiasaan Membaca Komik

No	Indikator	Butir Soal	Bobot
1	Penokohan/ perwatakan	1	10
2	Tema	2	20
3	Alur (plot)	3	40
4	Pusat pengisahan dan latar	4	20
5	Gaya bahasa	5	10
Total			

Tabel 2

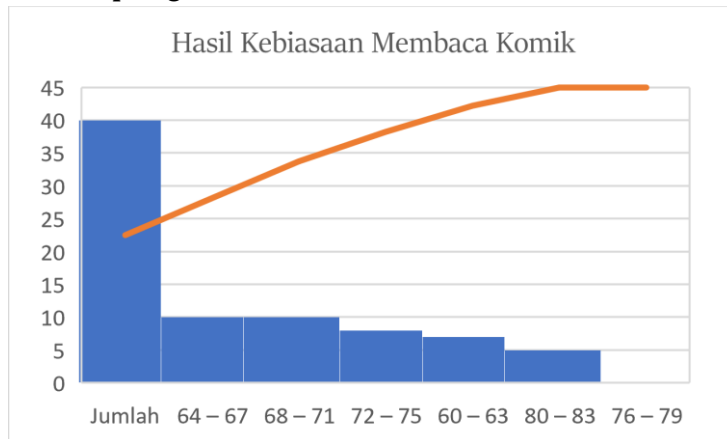
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Mengarang Siswa (Variabel Y)

No	Indikator	Bobot	Skoring
1	Bahasa karangan		
	a. Pilihan Kata	10	
	b. Ejaan	10	
2	Isi Karangan		
	a. Hubungan isi-topik	10	
	b. Pengembangan isi	30	
	c. Kualitas isi	10	
3	Teknik Karangan		
	a. Struktur Karangan	10	
	b. Pengembangan Paragraf	10	
	c. Hubungan antar paragraf	10	
Total			

Kebiasaan Membaca Komik

Nilai rerata yang diperoleh siswa berdasarkan tes kebiasaan membaca buku komik adalah 69,4. Nilai tersebut setelah dikonsultasikan dengan skala penilaian termasuk berkategori baik. Artinya, kebiasaan membaca buku komik siswa kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur adalah baik.

Adapun grafik kebiasaan membaca buku komik (variabel X), disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.

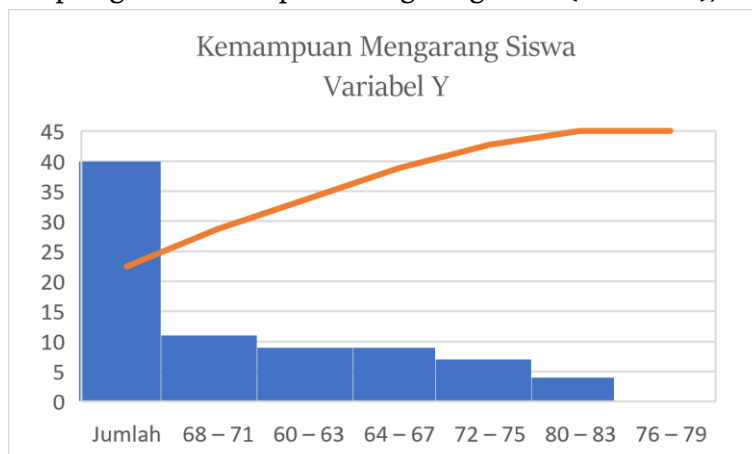
Hasil Kebiasaan membaca Komik (Variabel X)

Kemampuan Mengarang Siswa

Tolok ukur yang akan dijadikan standar penilaian mengikuti pendapat dari Arikunto (2005;245) sebagai berikut

Angka	Huruf	Keterangan
81-100	A	Baik sekali
66-80	B	Baik
56-65	C	Cukup
41-55	D	Kurang
0-40	E	Gagal

Adapun grafik kemampuan mengarang siswa (variabel Y), disajikan sebagai berikut:



Gambar 3.

Kemampuan Mengarang Siswa (Variabel Y)

Nilai rerata yang diperoleh siswa adalah 68,7. Nilai tersebut setelah dikonsultasikan dengan skala penilaian termasuk kategori baik karena terletak pada rentang nilai antara 66-80. Artinya,

kemampuan mengarang siswa kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur adalah baik.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas di atas, diperoleh $L_{hitung} = 0,1391$. Adapun L_{tabel} untuk $n = 40$, $\alpha = 0,05$ diperoleh angka $= 0,1402$. Demikian, $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1391 < 0,1402$) sehingga dapat dirumuskan bahwa variabel Y berdistribusi normal.

D. Simpulan

Mengacu kepada kriteria uji hipotesis, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $t_{hitung} = 8,219 > t_{tabel} = 2,0252$. Hal ini berarti bahwa hipotesis kerja (H_1) diterima, yaitu: “Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca buku komik dengan kemampuan mengarang siswa kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur.

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis, diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan kebiasaan membaca buku komik terhadap kemampuan mengarang siswa di kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur. Hal itu karena berdasarkan hasil uji-t diperoleh angka bahwa $t_{hitung} = 8,219 > t_{tabel} = 2,0252$. Kedua variabel tersebut berkorelasi kuat. Hal itu karena berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh $r = 0,80$. Hubungan tersebut termasuk kategori tinggi/ kuat karena berada pada rentang antara $0,60 - 0,80$. Adapun besar kontribusi kebiasaan membaca buku komik terhadap kemampuan mengarang siswa di kelas XI SMK PGRI 16 Jakarta Timur adalah 64%.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. Badudu, J. S. (2018). *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. (2015). *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Presindo
- Keraf, Gorys. (2013). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia. Lubis, Mochtar. (2017). *Manusia Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. (2016). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta. (2016). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Semi, Atar. (2013). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. (2013). *Teori Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. (2018). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya. Sudjana, Nana. (2012). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. (2011). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Djago. (2012). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. (2017). *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, Putu. (2017). *Teater: Pembelajaran dan Seni Budaya*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.